

## PENGARUH TEKNOLOGI PADA POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ADAT DI BALI

I Putu Ariana

Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,  
Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80113

Correspondence Email : [tuariana28@gmail.com](mailto:tuariana28@gmail.com)

### *Abstract*

*Globalization facilitated by the advancement of internet technology has changed the order of indigenous communities in Bali. This study aims to provide an explanation of the influence of technology on the communication patterns of indigenous communities in Bali. This study is a study that uses an ethnographic approach and qualitative methods. At the data collection stage, observation and interview methods were used with purposive sampling techniques. It was found that in general the communication patterns of indigenous communities in Bali are divided into two, namely verbal and nonverbal communication. Furthermore, it was found that there was an influence of modern technology on the communication patterns of indigenous communities in Bali.*

**Keywords:** *technology, communication patterns, Balinese customs*

### **Abstrak**

Globalisasi yang difasilitasi dengan adanya kemajuan teknologi internet, banyak merubah tatanan masyarakat adat di Bali. Pada penelitian ini bertujuan memberikan paparan mengenai pengaruh teknologi terhadap pola komunikasi masyarakat adat di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi dan metode kualitatif. Pada tahap pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Ditemukan bahwa secara umum pola komunikasi masyarakat adat di Bali dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Selanjutnya, ditemukan adanya pengaruh adanya teknologi modern terhadap pola komunikasi masyarakat adat di Bali.

**Kata kunci:** teknologi, pola komunikasi, adat Bali

### **Pendahuluan**

Bali memiliki hubungan sosial masyarakat yang kuat karena adanya sistem adat yang menaungi. Adat merupakan aturan atau kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Adat merupakan bagian dari gagasan kebudayaan yang terdiri dari norma, hukum, dan nilai-nilai budaya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi kuat dengan masyarakat yang memilikinya.

Namun seiring perkembangan zaman, adat Bali mengalami pergeseran hingga perubahan. Arus globalisasi juga melanda aspek adat yang ada di Bali. Kekuatan-kekuatan global itu

memasuki kehidupan masyarakat dengan bantuan teknologi yang serba canggih, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan industri. Pergeseran adat Bali bisa dijumpai pada pergeseran pola berpakaian dan pergeseran pola pernikahan. Perubahan juga dapat dijumpai pada sistem komunikasi yang digunakan pada aktivitas-aktivitas adat. Masyarakat adat mengintegrasikan teknologi di dalam berbagai komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan sebuah kajian, sehingga mampu menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat adat di Bali, dengan melakukan kajian perbandingan antara pola tradisional dan pasca adanya integrasi teknologi.

Sebelum membahas mengenai pola komunikasi masyarakat adat di Bali, diperlukan beberapa pembandingan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menganalisis mengenai perubahan pola komunikasi. Syarifuddin (2022), pada penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Publik di Era Digital menyatakan bahwa berkomunikasi tidak akan pernah surut, karena kegiatan tersebut merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Hadirnya era digital dan terjadinya pergeseran pola komunikasi, dengan trend meningkatnya penggunaan internet, serta merujuk pada distribusi sebaran usia penggunanya. Dengan adanya perubahan pola tersebut, seyogyanya menjadi momentum bagi praktisi humas (hubungan masyarakat) dan pengelola informasi (instansi pemerintah) untuk beradaptasi dengan mereposisi manajemen strategi dalam komunikasi publik. Reposisi perlu dilakukan dengan menata ulang rencana komunikasi strategis (*strategic communication plan*), sebagai peta jalan perubahan dengan pola kekinian, melakukan market intelejen sehingga strategi komunikasi publik disesuaikan dengan penerima pesan.

Selanjutnya penelitian oleh Wibowo (2019), yang berjudul Pola Komunikasi Masyarakat Adat. Walaupun judulnya mengagaskan mengenai pola komunikasi masyarakat adat, ternyata di dalam penelitian ini lebih khusus membahas mengenai pola komunikasi dalam pernikahan Suku Rejang di Sumatera. Secara garis besar, menyampaikan mengenai tahap-tahap kegiatan dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam kegiatan pernikahan adat setempat. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menyebutkan bahwa terdapat dua pola komunikasi yang ada, yaitu berupa verbal dan nonverbal yang menyatu dalam satu rangkaian adat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2023), berjudul Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. Penelitian ini menguraikan bahwa perubahan sistem komunikasi ini diikuti bersamaan dengan bertambahnya penggunaan media. Dinamika keluarga di wilayah perkotaan cenderung lebih terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Pada dasarnya Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik antar anggotanya. Komunikasi keluarga adalah menciptakan, berbagi dan mengatur makna dalam interaksi antar anggota keluarga

sebagai suatu proses komunikasi berkelanjutan, kompleks, perubahan aktivitas mulai dari masa lampau hingga realitas anggota keluarga ke masa depan. Perkembangan teknologi memiliki dampak besar pada perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara anggota keluarga berinteraksi hingga bagaimana mereka menjalani hubungan satu sama lain. Pola ini mencakup cara pesan disampaikan, diterima, dan direspon dalam lingkungan keluarga. Pola komunikasi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan perkembangan anggota keluarga dan dapat memprediksi gaya normatif dan informasi secara positif. Seiring dengan perkembangan teknologi, pesan keluarga menjadi lebih sering dalam bentuk teks, gambar, atau video daripada komunikasi verbal langsung. Keluarga seringkali berbagi foto dan video dari kejadian sehari-hari melalui aplikasi media sosial atau pesan instan. Ini dapat memperkuat ikatan keluarga dan memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dengan lebih mudah.

Penelitian Rahmayani (2017) berjudul *Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang* memaparkan bahwa terdapat dua jenis bentuk komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Dalam konteks teknologi, masyarakat setempat berkomitmen untuk menolak masuknya teknologi ke kawasan mereka. Sarana mereka melakukan komunikasi adalah melalui kegiatan-kegiatan musyawarah, rapat, dan gotong royong. Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Perbandingan ini berupa antitesa penelitian yang sedang dilakukan. Ternyata, masih adalah wilayah adat yang menolak untuk menggunakan sarana teknologi komunikasi.

Pola masyarakat adat Bali saat komunikasi tidak bisa terlepas dari konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah kearifan lokal Bali yang berarti tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan. Konsep ini menekankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta harus dijaga keseimbangannya agar tercipta kebahagiaan, kerukunan, dan keharmonisan. Di dalam prakteknya, segala aspek kehidupan masyarakat adat Bali melibatkan tiga komponen ini. Didahului dengan adanya komunikasi kepada Tuhan sebelum melakukan berbagai aktivitas adat. Kemudian yang paling terpenting adanya komunikasi antar masyarakat, serta adanya komunikasi kpd kepada alam semesta.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa ada daerah yang menolak akan adanya teknologi modern masuk ke wilayah adat. Namun, adat di Bali sangat terbuka dengan perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh teknologi terhadap pola komunikasi masyarakat adat Bali, yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan metode kualitatif. Metode kualitatif ini diharapkan dapat menuntun studi tentang metode etnografi komunikasi dalam memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan masyarakat adat di Bali saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Menurut Moleong (2007:8) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya melalui wawancara dan observasi. Data skunder diperoleh melalui studi kepustakaan untuk memperoleh data dari beberapa literatur yang relevan dan erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Dilakukan dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian, jurnal, situs internet dan bahan kuliah yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti.

Peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Hubberman (1992) untuk melakukan interpretasi data. Teknik analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; reduksi data, merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting; penyajian data, mendeskripsikan sekumpulan data yang telah diperoleh; dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan telaah yang dilakukan, terdapat temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk komunikasi masyarakat adat di Bali dikategorikan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.
2. Terdapat pergeseran dan perubahan pola komunikasi masyarakat adat di Bali oleh adanya teknologi modern berupa media komunikasi dan informasi.

### **Pembahasan**

#### **Bentuk Komunikasi Masyarakat adat di Bali**

Keberadaan Bali sebagai salah satu wilayah yang memiliki adat, memberikan warna tersendiri bagi adat-adat yang lain di Indonesia. Di Bali antara keberadaan seni, budaya, bahkan agama sangat dipengaruhi oleh sistem adat masyarakat. Walaupun adat yang ada

di wilayah provinsi Bali dapat dikatakan sebagai adat Bali, tetapi jika ditelaah dengan seksama, ternyata Bali memiliki adat yang spesifik pada masing-masing wilayah adat.

Aspek-aspek adat yang membentuk adat yaitu, masyarakat adat, wilayah adat dan aturan adat. Ketiga aspek ini menjadi hal yang paling mendasar terbentuknya sebuah adat. Teritorial adat di Bali terbagi secara khusus di setiap masing-masing wilayah yang disebut dengan desa adat. Secara unik, wilayah Bali terdapat Desa Adat yang merupakan entitas khas/unik masing-masing memiliki *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Setiap Desa Adat memiliki *Pura Kahyangan Tiga* (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem), khusus di wilayah Bali Kuno terdapat Pura Kahyangan Desa. Tata kehidupan Krama Bali di Desa Adat diatur dengan *Awig-awig* dan *Pararem* yang hanya berlaku di masing-masing Desa Adat atau disebut dengan *Desa Mawacara*. Desa Adat merupakan bentuk dan sistem pemerintahan Desa yang asli, orisinal, dan asasi (*genuine*), dibangun dan diwariskan oleh Leluhur, *Panglingsir*, dan Tetua Bali.

Desa adat di Bali tidaklah sama dengan wilayah desa dinas. Satu wilayah desa dinas belum tentu menjadi satu desa adat, ataupun satu desa adat belum tentu terdiri dari satu wilayah dinas. Seperti contoh di desa dinas Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Di Desa Duda Timur terbagi menjadi tiga wilayah desa adat. Pertama ada desa adat duda, kedua ada desa adat putung, dan ketiga ada desa adat Pateh. Selanjutnya untuk wilayah desa adat menjadi satu desa dinas, contohnya adalah desa adat Muncan dan desa dinas Muncan, di kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Kemudian ada wilayah satu desa adat yang terdiri dari dua desa dinas, contohnya adalah desa adat Bungaya, yang terdiri dari Desa Bungaya dan Desa Bungaya Kangin.

Keunikan ini juga merupakan kemajemukan aturan adat yang ada di Bali. Walaupun demikian kebersamaan di dalam perbedaan masih tetap terjaga sampai saat ini. Konflik antar desa adat menjadi masalah minoritas di Bali. Keadaan tersebut tidak terlepas dari pola komunikasi masyarakat adat di Bali. Komunikasi yang terjalin didasarkan sikap saling menghormati aturan yang berbeda di setiap desa adat. Arah komunikasi masyarakat adat di Bali tidak terlepas dari konsep tri hita karena. Konsep tri hita karena merupakan konsep masyarakat Bali yang menghormati dan menghargai terhadap Tuhan, sesama manusia, dan terhadap alam semesta. Tujuan dari sikap itu adalah bentuk upaya membentuk harmonisasi dan kebahagiaan. Pola komunikasi menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan tersebut. Komunikasi adalah proses pertukaran suatu informasi antar individu atau kelompok dengan adanya makna atau tujuan yang ingin disampaikan. Pola komunikasi yang terbentuk di dalam konsep tri hita karena adalah berupa verbal dan nonverbal.

### **Komunikasi Verbal Masyarakat Adat di Bali**

Komunikasi Verbal adalah proses menyampaikan pesan atau informasi menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal sering dianggap sebagai bagian utama dari komunikasi. Hal ini karena komunikasi verbal lebih mudah dimengerti oleh siapapun, baik itu orang yang menyampaikan atau orang yang mendengarkan.

Dalam melakukan komunikasi verbal, masyarakat adat di Bali secara dominan menggunakan bahasa Bali. Namun, dalam perkembangannya, bahasa Indonesia kian masuk di dalam ranah adat di Bali. Dalam ilmu bahasa, penggabungan dua atau beberapa bahasa dalam suatu aktivitas berbahasa disebut dengan campur kode. Ada beberapa faktor terjadinya campur kode, diantaranya penutur tidak begitu paham menggunakan bahasa Bali dengan baik, ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang belum memiliki padanan dalam bahasa Bali, menghadirkan kesan lebih modern, dan faktor yang sangat besar mempengaruhi adalah adanya media informasi dan komunikasi yang disampaikan melalui media digital yang difasilitasi oleh adanya teknologi internet. Informasi dan komunikasi yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing inilah berpengaruh terhadap proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa masyarakat adat di Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali kedudukan dan fungsinya semakin tergusur oleh adanya bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia.

Bahasa Bali memiliki sistem strata bahasa yang disebut dengan *anggah-ungguhing basa Bali*. *Anggah-ungguhing basa Bali* digunakan masyarakat adat di Bali yang berusaha berkomunikasi menggunakan konteks dan situasi. Masyarakat adat di Bali dalam melakukan komunikasi secara dominan menggunakan bahasa Bali alus. Bahasa Bali alus biasanya digunakan untuk membuat kesan hormat kepada orang yang baru dikenal ataupun kepada lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi. Bahasa Bali alus biasanya digunakan saat forum ataupun pertemuan adat. Keberadaan basa Bali alus ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat adat untuk berkomunikasi, karena tidak semua masyarakat tahu bagaimana cara menggunakannya.

Bahasa Indonesia terkadang menjadi alternatif bagi beberapa masyarakat adat untuk melakukan komunikasi. Bahasa Indonesia dipandang memiliki kesan yang legaliter dibandingkan bahasa Bali. Masyarakat adat menggunakannya sebagai salah satu solusi dari permasalahan dalam penguasaan bahasa Bali alus. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

1.1 *Titiang nenten bermaksud sekadi asapunika.*

‘saya tidak bermaksud demikian’

1.2 *Anggén silih tunggil margi rikala mengembangan LPD iraga.*

‘Gunakan sebagai salah satu cara mengembangkan LPD kita’

Kutipan di atas menggunakan konteks bahasa Bali alus. Pada kata “bermaksud” dalam bahasa Bali alus sudah memiliki padanan, yaitu dengan kata *mamanah*. Hal serupa pada kata “mengembangkan”, dalam bahasa Bali juga sudah ada padanannya, yaitu dengan kata *nincapang*.

Di luar forum atau yang disebut dengan sangkep, parum (paum), pasamuan, tedunan, dan jenis pertemuan formal lainnya, masyarakat adat di Bali secara mayoritas tidak menggunakan bahasa Bali alus, khususnya pada tataran keluarga dan kerabat. Bahasa Bali pada tataran ini disebut dengan basa Bali kepara, basa Bali ketah, atau basa Bali lumrah. Basa Bali kepara inilah yang menjadi bahasa pengantar utama masyarakat adat dalam berkomunikasi.

Dengan adanya teknologi modern juga menggeser dan merubah tatanan berkomunikasi masyarakat adat di Bali. Penggunaan teknologi ini dapat kita jumpai pada kasus pemberian informasi. Pada saat pimpinan adat merencanakan sebuah pertemuan, biasanya ada petugas yang khusus memberikan informasi ke rumah-rumah warga adat, yang disebut dengan *saya pangatag*. Namun, *saya pangatag* sekarang sudah tidak difungsikan kemBali, karena sudah ada media digital yang berbasis internet, seperti aplikasi Whatsapp, Telegram, Facebook. Aplikasi Whatsapp mendominasi masyarakat adat di Bali, dengan cara dibuatkan grup percakapan, yang beranggotakan perwakilan masing-masing keluarga di lingkungan adat.

Masyarakat desa adat dibuatkan wadah informasi dan komunikasi melalui grup whatsapp ini, sehingga memudahkan tetua adat untuk memberikan informasi secara lebih cepat. Tentu dengan adanya pesan yang disampaikan akan lebih cepat dan efisien. Hal tersebut didukung dengan kemampuan masyarakat adat di Bali yang sudah mampu menggunakan aplikasi tersebut. Ditemukan kendala minor yang terjadi kepada warga adat yang tidak memiliki piranti digital. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan memberikan penegasan kepada kerabat terdekat untuk memberikan informasi kepada yang bersangkutan. Jika pun rumah dari anggota adat ini jauh dari kerabat, maka disinilah baru *saya* difungsikan.

### **Komunikasi Nonverbal Masyarakat Adat di Bali**

Pola komunikasi nonverbal merupakan pola komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal biasanya disampaikan melalui simbol yang ditunjukkan melalui gestur atau hal lain selain kata-kata.

Secara umum, bentuk dari komunikasi nonverbal dibagi menjadi beberapa tipe, seperti.

- Gestur.  
Gestur dapat dilihat ketika seseorang memberikan acungan jempol untuk menyetujui sesuatu hal, atau memberikan kesan positif kepada suatu hal.
- Ekspresi Wajah.

Ekspresi dapat dilihat ketika seseorang mencerminkan isi perasaan, misalnya tersenyum bahagia ataupun tersenyum sinis.

- **Sentuhan.**  
Sentuhan dapat dilihat saat seseorang bertegur sapa dengan orang yang baru dijumpainya, seperti dengan menjabat tangan, berpelukan, atau mencium tangan.
- **Penampilan.**  
Penampilan dapat dilihat dari seseorang menyesuaikan cara berpakaian yang mengikuti dengan jenis kegiatan yang diikuti, misalnya kegiatan agama, kegiatan pernikahan, kegiatan rapat, dll.

Terdapat perubahan yang terjadi ketika masyarakat adat di Bali menggunakan komunikasi nonverbal. perubahan tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Komunikasi Nonverbal Masyarakat Adat di Bali

<b>Aspek</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Konvensional</b>	<b>Perkembangan</b>
Gestur	setuju	mengangguk	mengangguk, mengacungkan jempol
	berterima kasih	verbal	verbal, mencangkupkan tangan
Sentuhan	tegur sapa	verbal	verbal, jabat tangan, berpelukan, cium tangan
Penampilan	kegiatan adat	satu jenis untuk semua kegiatan adat	bervariasi menyesuaikan jenis kegiatan adat

### **Perbedaan Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Secara garis besar, perbedaannya ada pada komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan tertentu secara jelas, sedangkan komunikasi nonverbal digunakan untuk menyampaikan emosi, sikap, dan niat pemberi pesan.

Adapun perbedaan kunci dari kedua jenis komunikasi tersebut antara lain:



Table 2. Perbedaan Pola Komunikasi Adat di Bali

Aspek	Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
Definisi	Kata-kata, informasi, komunikasi	Tanpa kata-kata, ekspresi wajah, nada suara, dan gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa tubuh, instrumental.
Bahasa	Bahasa (tata bahasa), kaidah linguistik	Memanfaatkan isyarat visual, pendengaran, dan sentuhan untuk komunikasi.

Ada instrumen yang juga menjadi media komunikasi masyarakat adat di Bali, yaitu *kukul* (kentongan). Dahulu *kukul* sangat sering difungsikan sebagai pemberi tanda terhadap suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Misalnya ada yang disebut dengan *kukul bulus*. *Kukul bulus* ini dibunyikan ketika dalam situasi khusus yang memerlukan evakuasi atau dalam keadaan darurat. *Kukul* bulus merupakan bunyi kukul yang dipukul dengan intensitas cepat dan kencang. Kukul juga digunakan sebagai tanda untuk memberikan informasi bahwa suatu kegiatan adat akan segera dilaksanakan, yang dibunyikan dengan variasi pukulan, diawali dengan pukulan keras kemudian semakin perlahan. Namun, sarana komunikasi ini sudah kian tidak difungsikan, karena adanya media informasi digital yang dijelaskan pada paparan sebelumnya.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi modern membuat pergeseran bahkan perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat adat di Bali. Selanjutnya, secara umum klasifikasi komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, yang tercermin dari sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat adat di Bali.

### Rujukan

- Agustina, Adelia Putri. 2023. Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Global Komunka* 6 (2), 73-80.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, J.L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rahmayani, Eva dkk. 2017. Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang. *Jurnal Komunikasi KAREBA* 6 (2), 361-370.
- Syarifuddin dan Rahmawati Djaffar. 2022. Pola Komunikasi Publik di Era Digital. *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media* 3(2), 172-182.
- Wibowo, Ari. 2019. Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Jurnal Khazanah Sosial* 1(1), 15-31.